

NILAI PERJUANGAN DALAM NOVEL *LAUT BERCEKITA* KARYA LEILA SALIKHA CHUDORI

Lina Yuniarti, Sirojul Munir, Andri Noviadi
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh
linayuniar04@gmail.com, sirojulmunir812@gmail.com, andripi09@unigal.ac.id

ABSTRAK

Novel merupakan sebuah karya sastra yang panjang dan memiliki karakteristik bahwa ceritanya menggambarkan kehidupan yang kompleks dan umumnya dilakukan dengan penuh imajinasi. Sebuah novel memiliki beberapa unsur seperti plot (alur cerita, karakter, tema setting (tempat dan waktu) dan style (gaya penulisan). Sejarah perkembangan novel sebagai sebuah genre sastra mulai dikenal luas di kalangan masyarakat. Selain itu, novel juga memiliki andil dalam membangun karakter dan kreativitas pembaca karena novel memberikan ilusi kehidupan dan kenyataan imajinasi yang membuka jendela dunia yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan nilai perjuangan dalam novel Laut Bercekit Karya Leila Salikha Chudori (2) mendeskripsikan pengembangan bahan ajar yang berkaitan dengan nilai perjuangan dalam menganalisis novel. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan cara menggunakan tahap mengumpulkan data, menyusun dan mengklarifikasi semua data yang telah dianalisis. Sumber data penelitian ini bersumber dari novel Laut Bercekit. Laut Bercekit Karya Leila Salikha Chudori. Novel sendiri dihasilkan dari peristiwa terkait perilaku kekejaman dan kebengisan yang dirasakan oleh kelompok aktivis mahasiswa di masa Orde Baru. Tidak hanya itu, novel ini pun merenungkan kembali akan hilangnya 13 aktivis, bahkan sampai saat ini belum juga ada yang mendapatkan petunjuknya.. Oleh karena itu, novel memuat berbagai dinamika kehidupan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan aspek nilai perjuangan dalam novel Laut Bercekit Karya Leila Salikha Chudori. Wujud data dari penelitian ini berupa kalimat-kalimat dalam novel yang mengandung unsur nilai-nilai perjuangan. Hasil penelitian novel ini adalah mendeskripsikan (1) nilai rela berkorban (2) nilai persatuan (3) nilai harga menghargai (4) nilai sabar (5) nilai semangat pantang menyerah (6) nilai kerja sama.

Kata Kunci: Novel, Nilai Perjuangan

PENDAHULUAN

Novel merupakan sebuah karya sastra yang panjang dan memiliki karakteristik bahwa ceritanya menggambarkan kehidupan yang kompleks dan umumnya dilakukan dengan penuh imajinasi. Menurut pendapat Nurgiyantoro (2010) novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni karangan berbentuk prosa yang

mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Sependapat dengan Tarigan (2011) bahwa novel merupakan suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Dalam masyarakat Indonesia, sastra novel mulai

dikenal sejak abad ke-17. Karya-karya novel Indonesia pertama kali berkembang pada masa penjajahan Belanda. Karya novel pun berkembang pesat pada awal abad ke-20, dimana banyak karya novel yang lahir dari pengarang-pengarang besar seperti Marah Rusli, Sutan Takdir Alisjahbana dan Chiril Anwar. Dalam sejarah perkembangan novel, banyak diantaranya yang menjadi karya sastra di dunia. Karya sastra merupakan hasil dari karya seni manusia yang diungkapkan secara komunikatif yang memiliki maksud membentuk tulisan dengan tujuan estetika.

Novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori berkaitan dengan situasi politik dan sosial di Indonesia pada masa Orde Baru. Pada masa tersebut, kebebasan berkepresidenan sangat terbatas, dan banyak aktivitas yang dikejar-kejar dan dipenjarakan oleh rezim pemerintah. Novel ini mengisahkan tentang perjuangan seorang aktivis yang bernama Laut dalam melawan ketidakadilan dan meraih kebebasan di tengah situasi politik yang represif tersebut. Melalui cerita ini, penulis ingin memberikan inspirasi bagi pembaca untuk tetap berjuang demi keadilan dan kebebasan, meskipun di hadapkan pada tantangan dan ancaman. Laut sebagai tokoh utama dalam novel ini diceritakan sebagai sosok yang gigih dan tidak pernah menyerah dalam perjuangan melawan rezim pemerintah yang otoriter. Ia bersama kelompok aktivis yang lain, mengorganisasi aksi-aksi protes untuk memperjuangkan hak-hak kemanusiaan, kebebasan berekspresi dan berdemokrasi.

Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu Nilai perjuangan dalam novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori. Sub fokus kajian penelitian ini ialah menganalisis nilai perjuangan yang terkandung dalam novel *Laut Bercerita*

Karya Leila Salikha Chudori. Indikator dalam penelitian ini mengenai nilai perjuangan. Joyomartono (1990) menjabarkan nilai perjuangan menjadi enam nilai (1) nilai rela berkorban (2) nilai persatuan (3) nilai harga menghargai (4) nilai sabar (5) nilai semangat pantang menyerah (6) nilai kerja sama.

Peneliti mengambil sumber data dari buku novel yang berjudul *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori, yang diterbitkan oleh penerbit oleh Kepustakaan Populer Gramedia Jakarta pada tahun 2017 dengan tebal 394 halaman.

Dalam novel ini, nilai perjuangan dianggap penting karena bisa memupuk semangat keberanian dan keteguhan hati dalam menghadapi segala tantangan yang dihadapi. Selain itu nilai perjuangan juga mengajarkan pentingnya memperjuangkan kepentingan bersama demi keadilan.

METODE

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena data dalam penelitian ini metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan cara menggunakan tahap pengumpulan data, menyusun, dan mengklasifikasi semua data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian terhadap nilai perjuangan dalam buku novel *Laut Bercerita* adalah sebagai berikut:

1. Nilai Rela Berkorban

Nilai rela berkorban merupakan asal dari semua semangat menghadapi tantangan yang ada pada diri seseorang.

Seperti yang terdapat dalam kutipan novel Laut Bercerita berikut:

Data 1

“Aku mahasiswa semester tiga Fakultas Sastra Inggris...,” kataku agak gugup. Yang diam-diam membaca buku Pramoedya bukan hanya karena estetika sastra, tetapi karena ada suara yang mendorongmu. (Chudori, 2017:24).

Kutipan data satu menunjukkan sikap Biru Laut yang rela berkorban, yang mempunyai dorongan yang sangat kuat untuk menjatuhkan rezim yang kejam, membebaskan rakyat kecil dari rezim kejam itu. Hal itu ditandai pada penggalan karena ada suara lain yang mendorongmu. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Biru Laut rela berkorban melakukan sesuatu untuk menjatuhkan rezim meskipun ia masih semester tiga.

Data 2

“Dia menatapku. Sebagai seorang mahasiswa hijau apa yang bisa kita lakukan untuk mengguncang sebuah rezim yang begitu kokoh berdiri selama puluhan tahun, dengan fondasi militer sangat kuat dan ditopang dukungan kelas menengah dan kelas atas yang nyaman dengan berbagai lisensi dan keistimewaan yang dikururkan oleh orde baru?” (Chudori, 2017: 24-25)

Data dua ini terlihat dari kutipan yang bahwasanya Biru Laut hanya seorang mahasiswa yang kekuatannya tidak sebanding dengan fondasi rezim kejam di masa Orde Baru yang fondasinya dibawah naungan militer yang sangat kuat dan ditopang dukungan kelas menengah atas. Biru Laut tak gentir berkeinginan menjatuhkan rezim keji yang dilakukan pemerintahan pada masa Orde Baru meskipun harus

melawan rezim kejam yang difondasikan militer yang sangat kuat dan ditopang dukungan kelas menengah atas, dan ingin membebaskan rakyat kecil dan rakyat Indonesia dari rezim yang kejam. Dari data 2 ini Biru laut sebagai tokoh utama dalam novel Laut Bercerita menunjukkan nilai reberkorban.

Data 3

“Sejak keluarga kami pindah ke Jakarta dan aku kuliah di Yogya, hari-hari keluarga hanya bisa terjadi sebulan sekali. Setiap bulan hari minggu keempat.” (Chudori, 2017:69).

Kutipan data tiga ini mengandung nilai perjuangan nilai rela berkorban pada tokoh Laut. Laut yang harus ikhlas dan berkorban untuk tidak berkumpul bersama keluarganya da hanya bisa sebulan sekali pada hari minggu keempat untuk berkumpul dengan keluarganya karena jarak antara Jakarta dan Yogya dan kesibukan Biru sebagai seorang mahasiswa.

Data 4

“Kenapa kalian berniat mengganti presiden? Urusan apa kalian anak-anak kecil, kenapa may mengganti presiden?” tiba-tiba saja aku ingin sekali menjawab, “Kalau kami memang hanya anak kecil, kenapa Bapak merasa terancam?” Lelaki sebesar pohon di sebelah kiri ku menggampar kepalaku dengan tangannya yang sebesar tampah. aduh! aku merasa wajahku pecah berkeping-keping. Bibir dan hidungku penuh darah. (Chudori, 2017:96)

Peristiwa pada data empat diawali penculikan Biru Laut oleh intel-intel pemerintahan masa Orde Baru pada tahun 1998, karena Biru Laut ikut serta dalam gabungan mahasiswa yang menolak masa Orde Baru dan ingin

menjatuhkan rezim yang kejam pada masa Orde Baru. Hal itu Biru Laut dan beberapa aktivisnya diculik untuk diinterogasi mengenai gerakan mereka.

Pada penggalan kalimat Lelaki sebesar pohon di sebelah kiri ku menggampar kepalaku dengan tangannya yang sebesar tampah. aduh! aku merasa wajahku pecah berkeping-keping. Bibir dan hidungku penuh darah, menunjukkan bahwa Biru Laut rela berkorban demi membebaskan rakyat Indonesia khususnya rakyat kecil sampai Biru Laut diculik, kemudian disiksa oleh para intel pemerintahan yang badannya sebesar pohon sampai bibir dan hidung Biru Laut dipenuhi dengan darah akibat dari gamparan dikepala Biru Laut oleh lelaki sebesar pohon itu. Hal ini menunjukkan bahwa Biru Laut sebagai tokoh utama memiliki nilai rela berkorban.

Data 5

“Tidaklah bosan mereka menyiksa kami dengan alat setrum itu? Sekali lagi terdengar suara Mata Merah bertanya : di mana Kinanti? Siapa orang-orang yang menggerakkan kami? Lalu, mereka sekali lagi mengabsen nama-nama besar yang selama ini hanya menjadi tokoh idolaku saja karena berani bertahan diinjak Orde baru. (Chudori, 2017:110)

Data kelima ini terjadinya penyiksaan oleh sekelompok intel dan tentara yang mengintrogasi lebih keras dibanding hari pertama, tanga, rupanya karena itu waktu makan. Karena matakmu masih ditutup, aku hanya bisa menebak rasa dan bentuk makanan itu: nasi bungkus. Tentu saja aku sulit menikmatinya. Bibirku masih bengkak dan berdarah lidahku terasa asin darah. Hidung dan matakmu juga masih penuh darah kering. Data diatas menunjukan

bahwa terdapat nilai rela berkorban demi membebaskan rakyat Indonesia khususnya rakyat kecil.

Data 6

“Diskusi itu belum sempat dimulai ketika terjadi penggerebekan di Pelem

Kecut. Tiba-tiba saja serombongan intel berbaju preman dan beberapa polisi dan aparat kodim masuk begitu saja ke ruangan Pelem Kecut dan menuduh kami sedang merencanakan aksi keonaran buruh di Yogya. Kinan, Bram, Sunu, Alex dan aku diangkut dan diintrogasi sepanjang malam. Tapi karena Kinan bersikeras dan menunjukkan beberapa dokumenytasi sejarah peristiwa Kwangju berbahasa Inggris, akhirnya mereka melepas kami . (Chudori, 2017:114-115)

Pada data ke enam ini termasuk nilai rela berkorban terlihat dari kutipan yang bahwasannya akan diadakannya diskusi namun diskusi itu belum sempat dimulai karena danya penggerebekan di Pelem Kecut oleh serombongan intel dan beberapa polisi dan aparat kodim yang dengan tiba-tiba masuk ke ruangan Pelem Kecut dengan menuduh kami merencanakan keonaran buruh di Yogya, tetapi kinan dan yg lainnya bersikeras membatahnya dengan menunjukan dokumen-dokumen sejarah peristiwa Kwangju berbahasa Inggris, dan akhirnya para intel itu melepaskan mereka. Dan merekapun kembali ke Seyegan.

Data 7

“Kami paham bahwa menyebar selebaran untuk para mahasiswa dan aktivis yang akan beresiko. Tetapi kami tak menyangka

penyebaran yang agak mendadak itu hanya sehari sebelum tanggal penyelenggaraan diskusi, bisa segera, menyebabkan penggerebeka. Sunu langsung berkesimpulan ada seseorang diantara kami yang membocorkan rencana diskusi terbatas ini. Kinan masih mencoba membuang kecurigaan itu, meski sekarang dia mulai mendengarkan keluh kesah kecurigaan kami” (Chudori, 2017:115).

Pada data ini terlihat dari kutipan bahwasannya ditemukan nilai rela berkorban mereka melakukan penyebaran sebelum tanggal penyelenggaraan diskusi dan disalah satu antara mereka Sunu berkesimpulan ada seseorang yang membocorkan rencana diskusi terbatas ini.

Data 8

“Tak hanya kelompok Wirasena, Winatra dan Taraka Yogya tetapi juga kawan-kawan Winatra dari Jakarta, Semarang, Solo, Surabaya mengirim perwakilan untuk bergabung atas nama Aksi Mahasiswa untuk Blangan. Sudah beberapa tahun terakhir Bram, Kinan Julius, alex, dan tim Winatra Jawa Timur mempelajari dan mendata konflik petani dan tentara di kawasan ini. (Chudori, 2017:116)

Pada data diatas menunjukkan nilai rela berkorban mereka para mahasiswa dan aktivis melawan tentara dengan aksi tanam jagung, kami tak punya uang. Gerakan kami semua bermodalkan semangat, uang pribadi, dan sumbangan beberapa individu yang secara diam-diam sudah muak dengan pemerintahan Orde Baru yang semakin

represif dari tahun ke tahun. Dan untuk kali ini kami menambah senjata perlawanan itu dengan sajak dan aksi penanaman jagung.

2. Nilai Persatuan

Nilai persatuan merupakan bersatunya berbagai macam corak atau pendapat yang beragam menjadi kesatuan yang mengesampingkan kepentingan individu sehingga timbul rasa kekeluargaan. Seperti yang terdapat dalam kutipan novel Laut Bercerita berikut:

Data 1

“Kami semua mematuhi pembagian kerja itu sehingga tak sulit membayangkan rumah besar atau rumah hantu zaman Belanda ini akan menjelma sebagai sekretariat sekaligus tempat kami menetap.”(Chudori, 2017:14)

Data kutipan di atas mengandung nilai persatuan. Para tokoh aktivis Winatra bahu-membahu bergotong-royong membersihkan rumah yang sudah tampak seperti rumah hantu menjadi sekretariat dan tempat tinggal mereka. Mereka sudah mencatat apa saja yang perlu diperbaiki dan cukup hanya dicat atau dibersihkan. Jendela diberi kaca dan gordin, kursi-kursi tamu dan beberapa meja kerja diperbaiki dan dipernis. Supaya rumah yan disibut rumah hatu itu menjadi tempat tinggal mereka dan dijadikannya sekretariat.

Data 2

“Sejak peristiwa menghilangnya Ibu Ami, aku mengatakan pada Bapak bahwa aku tak bisa diam saja melihat keadaan seperti ini. Jawaban Bapak, itulah sebabnya kita dilahirkan sebagai orang Indonesia. Kalimat Bapak melekat dalam diriku hingga kini. Itu kuartikan bahwa kita harus selalu mencoba berbuat

sesuatu, menyalakan sesuatu, sekecil apa pun dalam kegelapan di negeri ini." (Chudori 2017:35)

Kutipan data diatas mengandung nilai Persatuan, Pada kalimat Bapak yang melekat dalam diriku hingga kini bahwa kita harus selalu mencoba berbuat sesuatu, menyalakan sesuatu, sekecil apapun dalam kegelapan di negeri ini. Dan betapa pentingnya kita bekerja sama, saling membantu dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat untuk menciptakan kesejahteraan bersama.

Data 3

"Tak hanya kelompok Wirasena, Winatra, dan Taraka Yogya tetapi juga kawan-kawan Winatra dari Jakarta, Semarang, Solo, Surabaya mengirim perwakilan untuk bergabung atas nama Aksi Mahasiswa Blangguan."(Chudor, 2017:116)

Kutipan data diatas mengandung nilai Persatuan dengan sekelompok mahasiswa yg digabungkan atas nama Aksi Mahasiswa untuk Blangguan demi mempertahankan lahan rakyat yang akan digusur secara paksa karena daerah kediaman dan lahan mereka akan digunakan untuk latihan gabungan tentara dengan menggunakan mortar dan snapan panjang.

Data 4

"Diawal tahun 1993, kami pernah merancang sebuah diskusi terbatas di Pelem Kecut, Kawan-kawan Wirasena memutuskan sebaiknya mahasiswa dari berbagai kampus Yogya diundang mengikuti diskusi penting ini. Kinan dan Alex ke Manila untuk mengikuti konferensi Peran Gerakan Mahasiswa dan Aktivis dalam Perubahan di asia Tenggara setahun lalu, karena itu kami menyelenggarakan

diskusi Kwangju yang dibandingkan dengan People's Power Manila. (Chudori, 2017:113)

Data diatas terlihat dari kutipan yang bahwasannya para mahasiswa merancang sebuah diskusi terbatas di Pelem Kecut untuk merencanakan kembali sebuah misi aksi tanam jagung Blangguan demi rakyat kecil yang mempunyai lahan tetapi digusur paksa oleh pemerintah Orde Baru.

Data 5

"Aku ikut-ikutan mencoba beristirahat untuk menghindari serangan mereka dan untuk mengingat-ingat bagaimana ketiga kawanku ini menjadi kenal dengan diriku meski aku jarang sekali berinteraksi informasi pribadi." (Chudori, 2017:119)

Pada data di atas ditemukan nilai persatuan yang bahwasannya yang tadinya mereka tidak saling mengenal akhirnya mereka berkenalan dan mengenal satu sama lain. Maksud dari kutipan data diatas yaitu bertasatunya berbagai macam corak atau pendapat yang beragam menjadi kesatuan yang mengesampingkan individu sehingga timbul rasa kekeluargaan.

Data 6

"Kami berempat nyaris tak terpisahkan di Pelem Kecut maupun di Bulaksumur. Alex dan daniel kebetulan sama-sama kuliah di Filsafat, aku Sastra Inggris, dan Sunu Sastra Sejarah, tetapi kami tak terlalu tertarik membicarakan kuliah kami kecuali jika ada yang

merasa kesulitan menulis tugas esai.” (Chudori, 2017:120)

Data 7

“Sebelum dzuhur, beberapa mobil jemputankawan-kawan dari Blangguan melucur ke Pasir Putih. Kinan membagi-bagi kelompok keberangkatan ke dalam mobil Kijang abu-abu dan beberapa Colt sewaan yang sekaligus menjadi pengelompokan penginapan kami di rumah petani.” (Chudori, 2017: 125)

Pada kutipan data enam dan data tujuh di atas menggambarkan nilai persatuan mereka membagi kelompok keberangkatan dan sekaligus pengelompokan penginapan kami di rumah petani yang dipandu oleh Kinan . dan walaupun mereka berbeda jurusan mereka tetap saja bersatu contoh dalam kalimat kami berempat nyaris tak terpisahkan di Pelem Kecut maupun di Bulaksumur. Alex dan daniel kebetulan sama-sama kuliah di filsafat, aku Sastra Inggris, dan Sunu Sastra Sejarah, tetapi kami tak terlalu tertarik membicarakan kuliah kami kecuali jika ada yang merasa kesulitan menulis tugas esai.

Data 8

“Kinan memberi isyarat agar kami membentuk lingkaran, “kalau mereka terus-menerus berpatroli sampai pagi, kita akan sulit melakukan aksi tanam jagung. Aku harus koordinasi dengan Mas Bram.” (Chudori,2017:133)

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwasannya Kinan memberi petunjuk

untuk berpatroli sampai pagi karna kita akan sulit melakukan aksi tanam jagunya. Aku harus koordinasi dengan Mas Bram.” Mereka masih diawasi oleh sekelompok intel dan tentara yang ingin menangkap mereka tetapi mereka bersikeras untuk tidak ketahuan dalam aksinya.

3. Nilai Harga Menghargai

Harga menghargai adalah menganggap segala sesuatu sama dan dapat mengapresiasi segala macam perbedaan walau terjadi banyak perbedaan serta harus menerima hasilnya dengan lapang hati.

Data 1

“Hati-hati saja, Mas. Bapak kan tetap mengikuti nasib para aktivis yang dipenjara hanya karena berdiskusi buku karya Pak Pram,” kini Bapak ikut-ikutan menggunakan “Mas”. Dia sudah pasrah karena tahu aku keras kepala dan akan tetap melakukan apa yang kuanggap benar. (Chudori, 2017:75)

Kutipan data di atas mengandung nilai perjuangan nilai harga menghargai. Tokoh Bapak menghargai keputusan tokoh Laut untuk tetap melakukan diskusi karya sastra. Tokoh Bapak mengapresiasi dengan pasrah apa yang dilakukan tokoh Laut yang memang keras kepala dengan keputusannya.

Data 2

“Jani..kita harus bergabung dengan mereka untuk sarapan. Jemputan dari Blangguan akan datang sekitar dua jam lagi. Menurut Alex, Pak Subroto sudah menanti di Blangguan...” (Chudori, 2017: 123)

Pada kutipan data diatas ditemukan nilai harga menghargai Tokoh Jani menghargai mereka untuk bergabung

dengannya, jadi mereka bergabung dengan mereka untuk sarapan. Dalam nilai harga menghargai segala sesuatu sama dan dapat mengapresiasi segala macam perbedaan walaupun terjadi banyak perbedaan serta harus menerima hasilnya dengan lapang hati.

Data 3

“Kami mahasiswa yang rata-rata berusia 22 atau 23 tahun. Kecuali Mas Bram, Kinan, dan sang Penyair yang sudah lebih senior, kami cukup hijau dalam menghadapi teror mental seperti ini. Anjani semakin mendekat pada bahu, sementara aku bisa melihat Daniel dan alex memilih untuk memejamkan mata.” (Chudori, 2017:133)

Pada data di atas terlihat dari kutipan yang bahwasannya mereka mahasiswa yang berbeda umur namun mereka tetap saling menghargai satu sama lain. Kami cukup hijau dalam menghadapi teror mental seperti ini.

4. Nilai Sabar

Sabar merupakan usaha tetap tenang dalam mencapai sesuatu walaupun sulit. Sabar juga bisa diartikan sebagai tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi masalah.

Data 1

“Pak, Bu, tenanglah. Saya masih kos di Palembang, masih kuliah, dan saya belajar dengan tenang agar cepat selesai. Diskusi-diskusi itu perlu agar kami semua bisa belajar dengan kritis. Kita tak bisa hanya menelan informasi yang dilontarkan pemerintah. Mereka bikin sejarah sendiri, kami mencari tahu kebenaran. Kita tak bisa diam aja hanya karena ingin aman.” (Chudori, 2017:75)

Data 2

“Saya memang meminta Tama untuk ke Jakarta, ada yang harus diurus,” jawaban Kinan langsung membungkam Daniel dan kawan-kawan lain yang sudah sejak lama mencari alasan untuk memusuhinya. (Chudori, 2017:115)

Kutipan data di atas mengandung nilai perjuangan nilai sabar tokoh Laut. Tokoh Laut berusaha tetap tenang menjelaskan kepada ibunya bahwa ia masih kuliah dan tinggal di tempat yang sama. Tokoh Laut dengan sabar menjelaskan bahwa diskusi-diskusi yang dilakukannya bermanfaat untuk berpikir kritis untuk mengetahui dan bertindak berdasarkan diskusi-diskusi yang dilakukannya.

5. Nilai Semangat Pantang Menyerah

Pantang menyerah merupakan sikap semangat untuk terus bangkit dari keterpurukan dan terus berusaha untuk mendapatkan hal yang ingin dicapai.

Data 1

Kini mereka mengikat tanganku dengan besi pemberat. Tangan kiri. Lalu tangan kanan. Sesekali aku menggeliat, berusaha mencari celah dan kemungkinan meski akan berakhir sia-sia. Aku enggan memberikan tangan dan sengaja mengeraskan kepalaku. Salah satu dari mereka menabok mukaku. Ah... (Chudori, 2017:4)

Kutipan di atas mengandung nilai semangat pantang menyerah. Tokoh Laut berusaha melepaskan ikatan di tangan kiri dan tangan kanannya. Tokoh Laut berusaha agar ia tak diikat oleh petugas yang akan menenggelamkannya di laut, walaupun ia tau usaha tersebut sia-sia dan ia tak bisa lepas dari petugas tersebut.

Data 2

"Kami tak punya senapan dengan bayonet, kami tak punya otot, tak punya uang. Gerakan kami semua bermodalkan semangat, uang pribadi, dan sumbangan beberapa individu yang secara diam-diam sudah muak dengan pemerintah Orde Baru yang semakin represif dari tahun ke tahun. Kali ini, kami menambah senjata perlawanan itu dengan sajak dan aksi penanaman jagung." (Chudori, 2017:116-117)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa para mahasiswa mempunyai semangat dan hanya menyumbangkan sebagian uangnya untuk melakukan perlawanan dengan cara sajak dan aksi penanaman jagung.

6. Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama merupakan suatu usaha bersama dalam sebuah kelompok yang memerlukan keterpaduan satu sama lain dan saling membantu untuk mencapai sebuah tujuan.

Data 1

"Kulihat Sunu, Narendra, dan Dana yang dibantu beberapa mahasiswa beberes kamar-kamar depan, menyikat lantai, membersihkan meja; sementara Kinan dirubung beberapa anak muda." (Chudori, 2017:36)

Kutipan di atas mengandung nilai perjuangan nilai kerja sama tokoh Sunu, Narendra, dan Dana. Tokoh Sunu, Narendra, dan Dana bersama-sama bahu-membahu membersihkan rumah yang akan mereka tempati sebagai markas organisasi Winatra.

Data 2

"Anjani menggamit lenganku dan mengajak aku untuk berjalan dan bergabung dengan kawan-kawan lain. Insiden tiga lalat yang membuntuti kami itu segera kami laporkan pada Kinan. Sudah kuduga Kinan tak terkejut mendengar cerita kami karena dia sudah memperhatikan gerak-gerik para intel, "Ada beberapa yang duduk di warung, dan ada yang nongkrong dimobil hitam di sana," katanya menunjuk dengan tenang. "Santai saja, Laut. Kita jalan terus." (Chudori, 2017:125)

Data 3

."Ingat aksi kita di Ngawi?" tanya Sunu tiba-tiba. "Sengketa lahan petani yang akan diambil alih perusahaan? Gol! Itu strategi Kinan, Mas Bram, dan Julius yang mendampingi petani yang diintimidasi aparat." (Chudori, 2017: 126)

Data 4.

"Kinan membagi 40 orang menjadi lima kelompok yang rencananya akan tersebar di rumah-rumah penduduk. Tetapi Pak subroto menyampaikan bahwa beberapa rumah petani di sebelah utara sudah dijaga banyak tentara, maka akhirnya hanya dua kelompok pertama yang saat ini menampung di rumah petani dan kawan-kawan lain akan menyusul. (Chudori, 2017:129-130)

Pada data di atas bahwasannya mereka diikuti oleh para intel. Ada beberapa orang yang duduk di warung dan ada yang nongkrong di mobil hitam di sana. Katanya menunjuk dengan tenang. Santai saja, Laut. Kita jalan terus. Kemudian Sunu bertanya tentang

aksi di Ngawi. Sengketa lahan pertanian yang akan di ambil alih perusahaan itu adalah bagian dari strategi Kinan, Mas Bram dan Julius mendampingi petani yang diintimidasi aparat. Mereka bersembunyi dan Julius keluar dengan megafon memberi kode, dan bagaimana bisa para petani bersembunyi di gorong-gorong dan muncul begitu saja dengan mengejutkan polisi dan tentara yang berjaga-jaga mengantisipasi kedatangan kami. Lalu Kinan membagi 40 orang menjadi lima kelompok yang rencananya akan tersebar dirumah-rumah penduduk. Tetapi Pak Subroto menyampaikan bahwa beberapa rumah petani di sebelah utara sudah di jaga banyak tentara maka akhirnya hanya dua kelompok saja yang saat ini menumpang di rumah petani dan yang lainnya menyusul.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap novel *Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori* tentang nilai perjuangan dan manfaatnya, maka dapat disimpulkan terdapat enam nilai perjuangan dalam novel tersebut. Nilai perjuangan dalam novel *Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori* ini antara lain, nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga menghargai, nilai sabar, nilai semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama. Pada penelitian ini, peneliti hanya meneliti tentang nilai perjuangan dalam *Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori* nilai perjuangan dengan menggunakan enam nilai yang terdiri dari antara lain yaitu, nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga menghargai, nilai sabar, nilai semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada rekan-rekan mahasiswa khususnya jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia yang hendak melakukan penelitian sastra, agar dapat melanjutkan

penelitian ini terutama nilailain dengan menggunakan kajian menganalisis dari novel *Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori*, agar penelitian dibidang sastra lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurgiyantoro, B. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada. University Press
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Joyomartono, M. 1990. *Jiwa, Semangat, dan Nilai-nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi. Jawa Barat : CV Jejak.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode dan Teknk Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi. Jawa Barat : CV Jejak.
- Chudori, Leila Salikha. 2017. *Laut Bercerita*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama